

Moderasi Beragama di Sekolah Menengah: Studi Kasus Interaksi Siswa Muslim dan Non-Muslim di SMPN 2 Ampek Nagari

Syafrudin¹, Iswantir², Julian Marfal³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sejh M. Djamil Djambek Bukittinggi, Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat

³STAI YDI Lubuk Sikaping, Jl. Prof. Dr. Hamka No.16 A, Tanjung Baringin, Kec. Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat

Jl. Udayana No.11, Banjar Tegal, Singaraja, Kab. Buleleng, Bali
Syafrudinaf2@gmail.com

Abstract

This research discusses the practice of religious moderation at SMPN 2 Ampek Nagari, a secondary school with Muslim students as the majority and non-Muslim students as the minority. The aim of the research is to describe social interactions between Muslim and non-Muslim students, analyze the role of teachers in instilling the value of religious moderation, and identify challenges that arise in the process. This research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews and documentation. The research results show that social interactions between Muslim and non-Muslim students are harmonious, characterized by cooperation in academic and non-academic activities without discrimination. Teachers play an important role as facilitators, role models and mediators in instilling tolerant attitudes through religious learning, citizenship education and other school activities. However, challenges were also found in the form of negative stereotypes brought from the family environment, as well as feelings of awkwardness in dealing with differences in religious practices. These findings confirm that schools function as laboratories for religious moderation, but their success requires support from parents and the community. Thus, the experience of SMPN 2 Ampek Nagari can become a model for implementing inclusive religious moderation for other secondary schools in Indonesia.

Keywords: Religious Moderation, Social Interaction, Muslim and Non-Muslim Students, Teacher's Role, Secondary Education

Abstrak

Penelitian ini membahas praktik moderasi beragama di SMPN 2 Ampek Nagari, sebuah sekolah menengah dengan komposisi siswa Muslim sebagai mayoritas dan siswa non-Muslim sebagai minoritas. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan interaksi sosial antara siswa Muslim dan non-Muslim, menganalisis peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama, serta mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam prosesnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara siswa Muslim dan non-Muslim berlangsung harmonis, ditandai dengan kerja sama dalam kegiatan akademik maupun non-akademik tanpa diskriminasi. Guru berperan penting sebagai fasilitator, teladan, sekaligus mediator dalam menanamkan sikap toleran melalui pembelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, dan kegiatan sekolah lainnya. Namun, ditemukan pula tantangan berupa stereotip negatif yang dibawa dari lingkungan keluarga, serta rasa canggung dalam menghadapi perbedaan praktik keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa sekolah berfungsi sebagai laboratorium moderasi beragama, tetapi keberhasilannya memerlukan dukungan dari orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, pengalaman SMPN 2 Ampek Nagari dapat menjadi model penerapan moderasi beragama yang inklusif bagi sekolah menengah lain di Indonesia.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Interaksi Sosial, Siswa Muslim dan Non-Muslim, Peran Guru, Pendidikan Menengah

Copyright (c) 2025 Syafrudin, Iswantir, Julian Marfal

✉ Corresponding author: Syafrudin

Email Address: Syafrudinaf2@gmail.com (Jl. Gurun Aua, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat)

Received 12 August 2024, Accepted 30 August 2025, Published 11 September 2025

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman agama yang tinggi. Dalam konteks kehidupan sosial, keragaman tersebut dapat menjadi kekuatan sekaligus tantangan, terutama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Salah satu strategi yang dikembangkan pemerintah untuk merawat keragaman adalah melalui penguatan moderasi beragama. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan (Kementerian Agama RI, 2019). Konsep ini penting ditanamkan sejak dini hingga usia remaja, karena fase tersebut merupakan masa pembentukan karakter yang akan berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat di masa depan (Azra, 2022).

Sekolah menjadi ruang strategis dalam internalisasi nilai moderasi beragama. Di lingkungan sekolah, siswa dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan sosial bertemu serta berinteraksi. Proses interaksi ini dapat menjadi wahana pembelajaran multikultural yang kaya nilai, namun sekaligus rawan menimbulkan gesekan apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu, melainkan juga sebagai laboratorium sosial tempat tumbuhnya nilai toleransi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan (Hidayat, 2021).

SMPN 2 Ampek Nagari merupakan salah satu sekolah menengah yang menarik untuk diteliti dalam konteks moderasi beragama. Sekolah ini dihuni oleh siswa Muslim sebagai mayoritas, tetapi juga terdapat siswa non-Muslim yang ikut belajar bersama. Kondisi ini menjadikan SMPN 2 Ampek Nagari sebagai miniatur masyarakat Indonesia yang plural. Interaksi antara siswa Muslim dan non-Muslim dalam kehidupan sekolah sehari-hari dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dipraktikkan di lingkungan pendidikan menengah.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas topik moderasi beragama di sekolah. Zuhdi (2020) menyoroti pentingnya peran guru dalam menanamkan sikap toleran melalui pendidikan agama. Penelitian lain oleh Hidayat (2021) menemukan bahwa sekolah multikultural dapat menjadi ruang efektif dalam menumbuhkan sikap saling menghormati antar siswa berbeda agama. Suprpto (2023) menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis multikultural berperan penting dalam membangun harmoni sosial di kalangan remaja. Namun, penelitian yang secara spesifik menyoroti praktik moderasi beragama di sekolah menengah dengan komposisi siswa Muslim dan non-Muslim masih relatif terbatas, khususnya di wilayah Sumatera Barat yang dikenal memiliki kultur keagamaan yang kuat.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi alasan penting dilakukannya kajian ini di SMPN 2 Ampek Nagari. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana bentuk interaksi sosial antara siswa Muslim dan non-Muslim, peran guru dalam mengelola keberagaman, serta tantangan yang muncul dalam mewujudkan moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur moderasi beragama di tingkat sekolah menengah, sekaligus memberikan masukan praktis bagi para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan praktik moderasi beragama di SMPN 2 Ampek Nagari. Subjek penelitian meliputi siswa Muslim dan non-Muslim, guru, serta kepala sekolah yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sementara sumber data sekunder diperoleh dari profil sekolah, kurikulum, serta arsip kegiatan terkait keberagaman (Sugiyono, 2020).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data digunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta konfirmasi ulang kepada informan (*member check*). Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang interaksi siswa Muslim dan non-Muslim serta peran sekolah dalam menanamkan moderasi beragama.

HASIL DAN DISKUSI

Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sikap keberagamaan yang menempatkan nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi sebagai landasan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri, serta menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Hefni (2020), moderasi beragama hadir sebagai instrumen penting untuk menjaga harmoni sosial di tengah keragaman, khususnya dalam ruang digital yang rentan terhadap polarisasi dan radikalisme. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahman (2021) yang menegaskan bahwa moderasi beragama di Indonesia harus ditempatkan dalam konteks Islam Nusantara, yakni mengedepankan nilai-nilai tawassuth (tengah), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan tasamuh (toleran).

Madjid (2019) menambahkan bahwa keberagamaan yang moderat tidak dimaksudkan untuk mengurangi substansi ajaran agama, melainkan untuk menghadirkan agama sebagai kekuatan transformatif yang mampu menjawab tantangan kemanusiaan dan kemodernan. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai paradigma keberagamaan yang relevan untuk menghadapi dinamika masyarakat kontemporer, karena menekankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Interaksi Sosial Siswa Muslim dan Non-Muslim

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antara siswa Muslim dan non-Muslim di SMPN 2 Ampek Nagari berlangsung cukup harmonis. Dalam aktivitas sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas, siswa saling berkomunikasi, bekerja sama dalam tugas kelompok, serta berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler tanpa adanya diskriminasi yang berarti. Misalnya, dalam kegiatan olahraga dan upacara sekolah, seluruh siswa terlibat tanpa memandang latar belakang agama. Temuan ini

menunjukkan bahwa sekolah berhasil menjadi ruang sosial yang inklusif.

Data wawancara juga mendukung temuan ini. Salah seorang siswa non-Muslim (Wawancara, 15 Juli 2025) menyatakan: *“Kami merasa diterima dengan baik di sekolah ini, teman-teman Muslim tidak membedakan kami dalam pergaulan.”* Senada dengan itu, seorang siswa Muslim (Wawancara, 15 Juli 2025) mengatakan: *“Kalau di sekolah, kami biasa saja, semua teman. Tidak ada masalah walau berbeda agama.”*

Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2020) bahwa sekolah multikultural dapat menjadi laboratorium sosial yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan demikian, praktik interaksi sosial di SMPN 2 Ampek Nagari dapat dianggap sebagai bentuk implementasi nyata dari moderasi beragama.

Peran Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Guru memiliki peran penting dalam membangun suasana moderat di sekolah. Berdasarkan wawancara, guru PAI secara aktif menanamkan nilai toleransi dengan menekankan bahwa perbedaan adalah bagian dari kehendak Tuhan yang harus dihormati. Sementara itu, guru PKn menekankan aspek kebangsaan dan persatuan yang mengikat seluruh siswa, baik Muslim maupun non-Muslim. Guru mata pelajaran umum juga berkontribusi dengan memberikan ruang dialog dalam kelompok belajar yang heterogen.

Seorang guru PAI menyampaikan dalam wawancara (16 Juli 2025): *“Kami selalu mengajarkan bahwa perbedaan adalah rahmat. Anak-anak harus bisa menghargai teman yang berbeda keyakinan.”* Guru PKn menambahkan: *“Saya selalu tekankan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika agar siswa sadar bahwa persatuan bangsa lebih utama daripada perbedaan agama.”*

Peran guru ini konsisten dengan penelitian Zuhdi (2020) yang menekankan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan sikap toleran dan mediator ketika terjadi gesekan kecil di antara siswa. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan moderasi beragama di sekolah sangat bergantung pada komitmen dan strategi guru dalam mendidik.

Tantangan dalam Implementasi Moderasi Beragama

Meskipun interaksi siswa berjalan baik, penelitian ini menemukan beberapa tantangan. Pertama, sebagian siswa masih membawa stereotip negatif terhadap agama lain yang diperoleh dari lingkungan keluarga atau masyarakat. Kedua, terdapat perbedaan dalam praktik ibadah, terutama saat hari besar keagamaan, yang terkadang menimbulkan rasa canggung di kalangan siswa. Ketiga, belum semua siswa memahami secara mendalam konsep moderasi beragama, sehingga perlu penguatan melalui kegiatan sekolah.

Seorang siswa Muslim (Wawancara, 17 Juli 2025) mengaku: *“Kadang ada teman yang cerita kalau orang tuanya kurang suka kami berteman dengan yang beda agama, tapi kami tetap main bareng di sekolah.”* Sementara siswa non-Muslim (Wawancara, 17 Juli 2025) mengatakan: *“Kalau ada perayaan agama tertentu, kami sering merasa sungkan karena takut salah bersikap.”*

Tantangan ini sejalan dengan temuan Suprpto (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan

pendidikan multikultural tidak hanya ditentukan oleh interaksi di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, sekolah perlu menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat agar nilai toleransi yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah dan lingkungan sekitar.

Sekolah sebagai Laboratorium Moderasi

Secara keseluruhan, SMPN 2 Ampek Nagari dapat dipandang sebagai laboratorium moderasi beragama. Melalui interaksi sosial yang harmonis, peran guru yang strategis, dan pengelolaan kegiatan yang inklusif, sekolah ini mampu menciptakan suasana kondusif bagi tumbuhnya nilai toleransi dan saling menghormati. Meskipun terdapat tantangan, dinamika yang muncul justru menjadi peluang pembelajaran penting bagi siswa dalam menghadapi keberagaman.

Hal ini mendukung gagasan Kementerian Agama RI (2019) bahwa moderasi beragama bukanlah konsep abstrak, melainkan praktik nyata yang harus ditanamkan melalui pendidikan. Dengan demikian, pengalaman siswa di SMPN 2 Ampek Nagari dapat menjadi model yang relevan bagi sekolah lain dalam mengembangkan strategi pendidikan yang inklusif dan moderat

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di SMPN 2 Ampek Nagari terwujud melalui interaksi sosial yang harmonis antara siswa Muslim dan non-Muslim, serta peran guru yang strategis dalam menanamkan nilai toleransi. Siswa mampu bekerja sama dalam kegiatan akademik maupun non-akademik tanpa diskriminasi, sementara guru berperan sebagai teladan dan mediator dalam menjaga suasana inklusif di sekolah. Dengan demikian, sekolah ini dapat dipandang sebagai laboratorium moderasi yang mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati dalam keberagaman.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa stereotip negatif yang terbawa dari lingkungan keluarga atau masyarakat, serta rasa canggung siswa dalam menghadapi perbedaan praktik ibadah pada hari besar keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak hanya bergantung pada aktivitas sekolah, tetapi juga membutuhkan sinergi dengan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman SMPN 2 Ampek Nagari dapat dijadikan model pengembangan strategi pendidikan moderasi beragama yang lebih komprehensif di sekolah lain

REFERENSI

- Azra, A. (2022). *Islam Nusantara dan Moderasi Beragama*. Jakarta: Prenada Media.
- Banks, J. A. (2020). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Study Pengarusutamaan Moderasi Beragama pada Era Disrupsi. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Hidayat, A. (2021). Toleransi Beragama di Sekolah Multikultural. *Jurnal Multikulturalisme*, 5(1), 45–

60.

- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Madjid, N. (2019). *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Rahman, F. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Nusantara. *Jurnal Ushuluddin*, 29(2), 187–198.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, S. (2023). Tantangan pendidikan multikultural di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–57. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.XXXX>
- Suprpto, T. (2023). Pendidikan Karakter dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(3), 210–225.
- Zuhdi, M. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 101–118
- Zuhdi, M. (2020). Teachers as agents of tolerance: The role of educators in promoting religious moderation. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 101–118.